

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang tidak hanya diperhitungkan tidak hanya di Indonesia saja melainkan di dunia karena kemajuannya yang pesat dalam berbagai bidang sehingga menguasai semua aspek kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi-perdagangan. Orang Tionghoa terkenal memegang perekonomian penting di berbagai negara bahkan Negara China diprediksikan akan menjadi raksasa perekonomian global dan berdasarkan hasil penelitian dalam hal pendidikan, para murid di Tionghoa termasuk berprestasi. Saat ini pun muncul suatu sistem *management* Tsun Zu yang dipakai dalam *management* Barat (*western*) yang menyiratkan pengakuan atas keunggulan orang Tionghoa oleh masyarakat Barat. Keberhasilan yang dicapai oleh kebanyakan orang Tionghoa tidak terlepas dari budaya dan nilai-nilai hidupnya.

Keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia sudah berlangsung ratusan tahun karena pemukiman-pemukiman kecil orang Tionghoa sudah terdapat di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa. Namun orang Tionghoa selalu merupakan kelompok minoritas di Indonesia dan selalu menonjol sebagai kelompok etnis tersendiri yang dianggap sebagai etnis “asing”. (Coppel:1994)

Keberadaan mereka di Indonesia yang cukup lama memungkinkan terjadinya percampuran atau bahkan perubahan pewarisan budaya Tionghoa termasuk nilai-nilainya (*Chinese values*). Perubahan tersebut dapat terjadi melalui interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan penduduk Indonesia asli, atau transmisi dari media masa, film/sinetron Indonesia, majalah, musik, dan produk Indonesia lainnya.

Kondisi demikian dapat meningkatkan atau mengurangi derajat kepentingan nilai-nilai Tionghoa (*Chinese values*) yang telah dimiliki. Derajat kepentingan yang dimaksud adalah seberapa penting siswa/i memandang suatu *value* dalam *Chinese values*. Perubahan budaya yang paling mudah untuk diamati saat ini adalah cukup banyak siswa/i Tionghoa di Indonesia kurang mengetahui ataupun bahkan tidak mengetahui sama sekali mengenai budaya Tionghoa serta tidak lagi menjalankan adat istiadat dan budayanya sendiri termasuk tidak mampu berbahasa Tionghoa/Mandarin, padahal bahasa merupakan akar dari suatu budaya. Meskipun tidak tertutup kemungkinan sebagian dari siswa/i Tionghoa masih memegang teguh nilai-nilai (*values*) dari budaya Tionghoa.

Values dalam *Chinese values* membentuk suatu sistem nilai budaya (*Chinese values system*) yang merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran siswa/i mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada siswa/i tersebut.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup siswa/i dalam hidup bermasyarakat. Namun sebagai suatu konsep, suatu nilai budaya bersifat sangat umum yang mempunyai ruang lingkup sangat luas dan biasanya sangat sulit untuk dijelaskan secara rasional dan nyata. Oleh karena sifatnya tersebut. Maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional. Kecuali jika nilai-nilai itu telah meresap dalam diri siswa/i sejak kecil, maka konsep-konsep itu akan mengakar dalam jiwa mereka.

Nilai-nilai hidup orang Tionghoa disebut *Chinese values*, dimiliki siswa/i dengan derajat kepentingan setiap nilai yang berbeda-beda. Perbedaan derajat kepentingan tersebut dipengaruhi oleh perubahan budaya yang dialami oleh siswa/i etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk pengalaman-pengalaman sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dan merupakan strategi yang dengan sengaja telah dilakukan sejak lama oleh pemerintah Orde Baru dengan tujuan menghilangkan kebudayaan Tionghoa berikut dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Indonesia mengalami masa penjajahan sebelum memasuki pemerintahan orde baru. Pada masa penjajahan, keadaan orang Tionghoa Indonesia sangatlah nyaman karena perlakuan kepara penjajah (Jepang dan Belanda) yang mengistimewakan orang Tionghoa di Indonesia dengan memberikan berbagai perlakuan khusus pada mereka. Kedudukan mereka dalam hukum dan pemerintahan pun dianggap lebih tinggi daripada orang pribumi serta diberi kebebasan dalam mendirikan organisasi, sekolah dan vihara. Bahkan pemerintah Belanda membangun *China town* (Pecinan)

sehingga pergaulan orang Tionghoa menjadi lebih eksklusif karena terlokalisasi. Begitu pula dengan media massa berbahasa Mandarin berkembang pesat pada saat itu dan menyebabkan budaya Tionghoa termasuk *Chinese values* dapat bertumbuh dengan subur di Indonesia hingga pemerintahan Orde lama berakhir. Kenyamanan tersebut membuat orang Tionghoa merasa “lebih tinggi” dalam status sosial dibandingkan orang Indonesia asli. Penghayatan ini termasuk *a sense of cultural superiority* (rasa unggul diri terhadap kebudayaan) dalam *Chinese values*.

Pada sisi lain, hal di atas menjadi pemicu timbulnya kesenjangan dan kecemburuan sosial pada masyarakat pribumi yang merasa diperlakukan tidak adil di negara mereka sendiri. Masyarakat pribumi tidak dapat menerima jika etnis Tionghoa masyarakat pendatang di negaranya justru mendapatkan perlakuan yang lebih baik dibandingkan masyarakat pribumi.

Sebelum masa Orde Baru, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dalam kondisi sosial, politik dan ekonomi yang cukup berpengaruh pada masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia saat itu. Dimulai dengan “Demokrasi konstitusional” tahun 1949-1958. Pada masa tersebut masyarakat peranakan sangat diliputi oleh “diskriminasi rasial” dan “integrasi” sehubungan dengan sikap pemerintah sebelumnya yang mencurigai orang Tionghoa di Indonesia dan menganggap mereka sebagai ancaman besar bagi keamanan pemerintah terkait dengan perkembangan komunis yang semakin luas. Akan tetapi mereka tidak tinggal diam melainkan berjuang untuk menentang apa yang mereka anggap sebagai

“kebijaksanaan yang diskriminatif” terhadap masyarakat Tionghoa. Pada tahun 1959-1965 Indonesia memasuki masa “Demokrasi terpimpin”. Pada masa ini dikeluarkan Peraturan Presiden no 10 (PP 10) yang menyatakan bahwa orang asing tidak diperkenankan berusaha di bidang perdagangan eceran dan oleh hukum diwajibkan untuk mengalihkan perusahaan mereka kepada warga Indonesia sebelum 1 Januari 1960. Peraturan tersebut menyebabkan banyak orang Tionghoa di Indonesia kehilangan pekerjaan. Pada masa “Orde Baru” (1966-1975) terjadi kudeta yang diprakarsai oleh PKI yang terkenal dengan nama *Gerakan Tigapuluh September* pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 yang berdampak pada penutupan organisasi dan sekolah Tionghoa yang berusaha dihilangkan pemerintah, sehingga mereka masuk ke dalam sekolah Indonesia serta berkembangnya perasaan anti-Tionghoa (Suryadinata:177-200, 1986).

Terlebih pada masa Orde Baru, etnis Tionghoa banyak mengalami tekanan yang memaksa mereka untuk tidak menunjukkan identitas diri mereka sebagai etnis Tionghoa di Indonesia. Penutupan sekolah, media masa dan organisasi merupakan awal dari tindakan pemerintah yang berusaha menghilangkan tiga pilar utama dari etnis Tionghoa, dengan tujuan menghilangkan eksistensi dan kebudayaan Tionghoa dari masyarakat Indonesia. Padahal sekolah Tionghoa merupakan salah satu sarana untuk menanamkan kebudayaan dan filosofi atau nilai-nilai hidup orang Tionghoa (*Chinese values*), pemerintah juga menutup secara paksa perusahaan yang bergerak di bidang media massa (majalah dan koran) yang menggunakan bahasa Mandarin dan

melarang masyarakat etnis Tionghoa untuk berkumpul dalam organisasi-organisasi ataupun agama yang sebelumnya menjadi wadah untuk melestarikan budaya dan memperkuat tali persaudaraan di antara mereka.

Lebih lanjut pemerintah saat itu melarang pemakaian simbol-simbol dan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari sehingga dampak yang terasa hingga sekarang adalah para siswa/i Tionghoa kurang mampu berbahasa Mandarin. Masyarakat Tionghoa saat itu, juga merasakan sulitnya menjalankan ibadah dalam agama Budha dan Kong Hu Cu, sehingga menjadi faktor banyaknya masyarakat etnis Tionghoa yang kemudian memilih pindah agama, selain karena disebabkan oleh terjadinya pembauran dengan agama lain khususnya Kristen/Katolik. Padahal dalam agama Budha dan Kong Hu Cu sarat dengan adat istiadat Tionghoa, sehingga perpindahan agama tersebut secara tidak langsung mempengaruhi *Chinese values* pada masyarakat Tionghoa di Indonesia

Kenyataan di atas berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan melewati beberapa generasi hingga generasi para siswa/i SMA etnis Tionghoa saat ini. Siswa/i-siswi SMAK "X", Bandung yang berusia 15-18 tahun lahir pada akhir tahun 1980-an, mereka masih merasakan jaman orde baru dan di akhir tahun 90-an mereka merasakan situasi yang mencekam ketika tragedi kerusuhan bulan Mei. Namun beberapa saat kemudian kejadian tersebut menjadi titik awal bagi keberadaan para orang Tionghoa di Indonesia yang mulai mendapatkan pengakuan, kebebasan dan kesempatan untuk berkembang. Selanjutnya mereka lebih banyak merasakan

situasi sosial dan politik yang lebih baik terkait pula dengan usia mereka yang lebih dewasa untuk mengerti situasi yang terjadi.

Bangkitnya kebudayaan Tionghoa di Indonesia secara tidak langsung membangkitkan kembali tiga pilar (sekolah dan organisasi Tionghoa serta media massa berbahasa Mandarin) yang pada masa sebelumnya berusaha dihilangkan. Hal itu diawali dengan mengesahkan Tahun baru Cina (Imlek) sebagai hari libur nasional dan mengizinkan adat istiadat Tionghoa dilaksanakan secara terang-terangan tidak hanya dilakukan di lingkungan Tionghoa saja melainkan juga dipertunjukkan untuk masyarakat umum seperti di mal, kampus dan bahkan di jalan-jalan besar. Adat istiadat yang dimaksud seperti *Sin Chia* yang biasa dimeriahkan dengan *Barong Xai* dan yang pada umumnya dimainkan oleh para remaja. Serta penggunaan bahasa Mandarin yang semakin meluas termasuk radio swasta berbahasa Mandarin dan stasiun TV diijinkan memiliki acara menggunakan bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa Mandarin secara bebas dan terbuka merupakan salah satu terobosan yang sangat berarti bagi etnis Tionghoa karena bahasa menjadi salah satu komponen penting yang mendukung *Chinese values* dan merupakan salah satu sarana untuk penanaman *values* yang pada waktu sebelumnya dihapuskan dan sama sekali tidak diperbolehkan untuk digunakan. Selain itu tuntutan jaman dalam bekerja saat ini salah satunya adalah kemampuan berbahasa Mandarin sehingga menimbulkan animo para siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasa Mandarin mereka.

Saat ini para siswa/i berada pada masa transisi menuju kebebasan dan pengakuan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan adat istiadat dan kebudayaan tanpa merasa tertekan dan dapat meningkatkan derajat kepentingan *Chinese values* mereka. Akan tetapi peningkatan derajat kepentingan *Chinese values* pada siswa/i tidak lepas dari peranan orang tua mereka sebagai salah satu pihak yang menanamkan *values* pada siswa/i. Penghayatan para orang tua di masa lalu mengenai keberadaannya sebagai orang Tionghoa di Indonesia seringkali masih melekat dalam kehidupannya dan mempengaruhi *Chinese values* yang dimilikinya dan yang ditanamkan kepada anak-anak mereka yang menjadi siswa/i SMAK “X”, Bandung. Meskipun demikian, internalisasi yang dilakukan para siswa/i mengenai *Chinese values* juga dipengaruhi oleh situasi jaman yang modern dan lingkungan pergaulan mereka.

Selain keanekaragaman budaya, dunia pendidikan juga memberikan pengaruh berupa agama. SMAK “X”, Bandung berorientasi pada agama Kristen, oleh karena itu Siswa/i Tionghoa SMAK “X”, Bandung mendapatkan pengaruh dari agama Kristen berupa *Christian Values* yang salah satunya melarang penganutnya untuk melakukan penyembahan selain kepada Tuhan. Pengaruh tersebut dapat menyebabkan pergeseran terutama pada *Chinese values* dalam menjalankan tata cara budaya tradisional yang menekankan penghormatan kepada nenek moyang dengan cara sembahyang pada hari-hari besar (raya). Agama Kristen yang mengubah pandangan siswa/i Tionghoa tentang Tuhan, termasuk mengubah tata cara dan

budaya seperti melarang memegang *hio* dan bersembahyang. Namun terdapat pula nilai-nilai dalam *Christian values* yang sejalan dengan *Chinese values*, sehingga dapat meningkatkan derajat kepentingan *Chinese values* tersebut, seperti *values* mengenai sabar, jujur, rendah hati, dapat dipercaya dan berbakti kepada orang tua.

Meskipun demikian, siswa/i Tionghoa yang berusia antara 15-18 termasuk remaja akhir yang memiliki cara berpikir operasional formal diharapkan mampu untuk berpikir abstrak (Piaget, dalam Santrock, 2003:109). *Chinese values* merupakan konsep yang abstrak, oleh karena itu siswa/i Tionghoa diharapkan dapat memahami budaya yang dimilikinya termasuk *Chinese values* dan kemudian dapat mengaplikasikannya di dalam lingkungan dengan budaya yang berbeda.

Berdasarkan survei awal mengenai *Chinese values* yang terdapat pada 10 orang siswa/i Tionghoa SMAK "X", Bandung, diperoleh data bahwa lingkungan pergaulan siswa/i-siswi di SMAK "X", Bandung adalah etnis Tionghoa 90% dan dari beberapa suku bangsa lainnya 10%. Siswa/i yang menyatakan memiliki teman kebanyakan orang Tionghoa terdapat 90% dan yang berasal dari bermacam-macam suku bangsa 10%. Mereka yang sering berinteraksi dengan teman dari suku berbeda memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan derajat kepentingan nilai-nilai (*Chinese values*); sebaliknya, siswa/i SMAK "X" yang mayoritas bergaul dengan teman dari etnis yang sama memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami peningkatan derajat kepentingan *Chinese values*. Dalam berbahasa Mandarin, mereka yang mampu berbahasa Mandarin terdapat 20%, siswa/i yang menyatakan sedikit

mampu berbahasa Mandarin terdapat 40% dan 40% lainnya tidak mampu berbahasa Mandarin. Hal ini perlu mendapat perhatian karena bahasa merupakan salah satu akar yang mendasari suatu budaya. Siswa/i yang merasa budayanya sebagai orang Tionghoa sudah berbaur dengan budaya lain 90% dan 10% masih memegang kuat tradisi Tionghoa dengan menerapkan adat-istiadat Tionghoa di keluarganya, seperti sembahyang dan memperingati hari besar Tionghoa (seperti: Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng), penghayatan demikian dapat mempengaruhi derajat kepentingan dan penerimaan siswa/i terhadap *Chinese values*. Siswa/i yang masih menjalankan tradisi 70% dan 30% tidak lagi menjalankan tradisi. Siswa/i yang memandang sangat penting untuk bekerja keras 30% dan 70% lainnya memandang hal tersebut penting. Siswa/i yang memandang sangat penting untuk menghormati orang tua 70% dan 30% lainnya menganggap penting. Siswa/i yang memandang cukup penting untuk mencintai tanah leluhur (Cina) 40% dan 60% lainnya memandang kurang penting. Dari kesepuluh siswa/i yang diambil datanya dalam survey awal, 100% siswa/i Tionghoa tersebut beragama Kristen; yang memungkinkan masuknya pengaruh *Christian values* yang berisi ajaran Kristen. Sebagian besar ajaran Kristen sejalan dengan *Chinese values*, namun ada beberapa yang bertentangan seperti menghormati tradisi dalam konteks ajaran Kristen melarang umatnya untuk sembahyang menggunakan *Hio* serta membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan pada *Chinese values* bertentangan dengan ajaran Kristen yang mengajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan.

Data di atas merupakan gambaran secara garis besar mengenai *value* yang dimiliki oleh siswa/i, namun belum dapat menggambarkan secara utuh mengenai *Chinese values* yang dimiliki siswa/i. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran mengenai *Chinese values* pada siswa/i Tionghoa SMAK “X”, Bandung sehubungan dengan seberapa penting *Chinese values* tersebut bagi siswa/i Tionghoa SMAK “X”, Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang ingin diketahui :

- Gambaran *Chinese values* pada siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung.
- Seberapa penting *Chinese values* bagi siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud penelitian :

- Memperoleh gambaran mengenai derajat kepentingan *Chinese values* yang terdapat pada siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung .

1.3.2 Tujuan penelitian :

- Memberikan gambaran mengenai derajat kepentingan *Chinese values* yang terdapat pada siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Ilmiah:

- Menambah informasi dalam bidang ilmu pengetahuan Psikologi Lintas Budaya mengenai *Chinese values* pada siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung.
- Menambah informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Chinese values* pada siswa/i etnis Tionghoa.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

- Membantu siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X” untuk menyadari *Chinese values* yang dimiliki, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.
- Sebagai masukan bagi SMAK “X”, Bandung untuk dapat lebih mengenal karakteristik siswa/i-nya tersebut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan di dalam membimbing siswa/i terutama yang berkaitan dengan *values*.
- Memberikan informasi kepada orang tua siswa/i etnis Tionghoa SMAK ”X”, Bandung mengenai *Chinese values* yang dimiliki oleh anak-anak mereka, yang berguna dalam penanaman (transmisi) *values* selanjutnya.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam diri setiap orang, *value* merupakan hal yang pasti dimiliki; namun secara spesifik berdasarkan kultur tertentu, terdapat *values* yang dimiliki oleh etnis Tionghoa yang disebut *Chinese values*. *Chinese values* diwariskan secara turun temurun pada setiap generasi namun dapat terjadi pergeseran derajat kepentingan pada setiap generasi baru yang menerima pewarisan *Chinese values*. *Chinese values* didapatkan secara kolektif sebagai *Chinese culture connection* dari respon yang menurut Bond dan kelompoknya perlu untuk diukur, dan dari hasil evaluasi *cultural value* dengan setting sistem *value social Chinese* yang berasal dari etos Confucian (Matthews, 2000:117)

Chinese values adalah *beliefs* yang bertahan yang mendasari cara bertingkah laku yang dianggap ideal oleh siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung yang secara personal lebih disukai dan dianggap penting. Orang Tionghoa mempunyai 40 *values* dalam budayanya, di antaranya adalah *menghormati orang tua, bekerja keras, hemat, sabar, dapat dipercaya, tahu malu, memegang teguh tradisi Tionghoa, dan values* lainnya. (Bond, dalam Matthews, 2000: 117). Keempat puluh *Chinese values* tersebut akan diorganisasikan menjadi *values system*. *Value system* menggambarkan organisasi *beliefs* yang bertahan mengenai cara bertingkah laku yang dianggap ideal yang lebih disukai dan dianggap penting oleh siswa/i pada suatu kontinum yang menggambarkan *beliefs* siswa/i berdasarkan derajat kepentingannya secara relatif. *Chinese values* mempunyai karakteristik yang relatif stabil dan diaplikasikan dalam

pengorganisasian *values system* berdasarkan derajat kepentingannya, namun *Chinese values* juga bisa berubah dalam derajat kepentingannya akibat perubahan budaya, masyarakat, dan pengalaman personal siswa/i (Rokeach, dalam Feather, 1975).

Chinese values systems juga diasumsikan berfungsi sebagai skema umum (*general plans*) yang bisa digunakan siswa/i untuk memecahkan konflik dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Berbagai jenis situasi dapat mengaktifkan beberapa *Chinese values* yang berbeda, beberapa diantara *Chinese values* tersebut berkonflik satu sama lain. Hierarki *Chinese values* yang terorganisasi pada diri seseorang memampukan orang tersebut untuk memecahkan konflik ini. Tidak semua *Chinese values* pada *Chinese values system* yang melekat pada diri seseorang dapat dilakukan atau dipegang secara bersamaan pada waktu yang sama. Lebih tepatnya *Chinese values system* seseorang dapat dikatakan sebagai skema umum (*generalized plan*) yang relevan untuk digunakan pada saat itu, dan sisanya diabaikan atau tidak digunakan untuk sementara. *Values systems* yang diabaikan pada suatu saat, dapat digunakan siswa/i pada saat situasi berbeda. (Rokeach, 1973: 14)

Etos Confucian yang merupakan dasar dari *Chinese values* berasal dari nama seorang guru yang juga seorang pakar pendidikan yaitu Kong Hu Cu, yang ajaran Kong Hu Cu telah mempengaruhi kebudayaan Tionghoa sangat dalam dan sangat luas. Keempat puluh *values* tersebut bersifat universal dalam *Chinese values* namun ada beberapa *values* yang merupakan ciri khas ajaran Confucian, seperti *respect for tradition value* (menghormati tradisi), siswa/i Tionghoa menjalankan semua adat

istiadat yang berlaku seperti sembahyang dan sujud menghormati orang tua pada saat Tahun Baru Imlek, mendatangi dan sembahyang di makam leluhur pada saat *Ceng Beng*; *filial piety value* (patuh, hormat, mengurus orang tua), mentaati semua perintah orang tua tanpa berbantah-bantah, merawat orang tua terutama ketika sudah lanjut usia dan kondisi tubuh yang lemah; *dan protecting your's face value* (ingin menimbulkan kesan baik, jaga image, jaga gengsi), hal ini berkaitan dengan menjaga nama baik diri sendiri maupun keluarga, melakukan apa pun untuk menjaga kesan baik dan menjaga harga diri. Ajaran Confucian terutama berkisar mengenai soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Dengan tercapainya ketentraman keluarga maka ketentraman masyarakat dan negara akan tercapai pula (Vasanty, dalam Koentjaraningrat, 1994: 360).

Proses pembentukan *Chinese values* pada siswa/i SMAK "X" dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa (*own culture*) dan Kebudayaan Sunda (*contact culture*) terkait dengan siswa/i yang mayoritas lahir dan tinggal di Jawa Barat. Kebudayaan Tionghoa (*own culture*) akan memunculkan enkulturasi dan sosialisasi sedangkan kebudayaan Sunda akan memunculkan akulturasi dan resosialisasi. Berry dan Cavalli-Sforza membagi transmisi budaya menjadi dua *level*, yaitu *upper transmission* dan *horizontal transmission* yang dimiliki oleh kedua kultur budaya tersebut. *Upper transmission* terbagi lagi atas *vertical transmission* dan *oblique transmission*. (Berry, 2002: 20).

Dalam *vertical transmission*, orang tua mentransmisikan nilai-nilai budaya (*cultural values*) dalam hal ini adalah *Chinese values*, ketrampilan, beliefs, dan motif-motifnya kepada para siswa/i yang merupakan keturunan mereka. Orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk mentransmisikan *Chinese values* yang mereka miliki mengingat intensitas pertemuan yang terjadi secara terus menerus sehingga terjadi komunikasi yang merupakan media untuk mentransmisikan *Chinese values* mereka, selain itu orang tua memiliki otoritas dan kapasitas dalam mendidik yang dapat berpengaruh cukup besar. Pengalaman orang tua pun turut mempengaruhi transmisi ini termasuk situasi politik di Indonesia yang telah mengalami beberapa kali perubahan dan menekan keberadaan orang Tionghoa di Indonesia. Sebagian besar dari orang tua siswa/i diperkirakan merupakan generasi ketiga dari orang Tionghoa asli yang lahir di Tiongkok sehingga mereka termasuk orang Tionghoa peranakan. Mereka diperkirakan lahir di tahun 1950-1960an, mengalami orde baru secara keseluruhan beserta pergantian pemerintahannya hingga sekarang. Walaupun pada masa itu kebudayaan Tionghoa sangat ditekan dan berusaha dihilangkan, namun pada umumnya mereka masih memiliki derajat kepentingan akan *Chinese values* yang cukup tinggi karena *Chinese values* berusaha diturunkan dari generasi ke generasi secara hati-hati agar tidak mengubah ataupun mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun terdapat nilai yang sulit untuk diterapkan karena situasi politik yang terjadi, seperti memelihara dan melestarikan tradisi karena adanya larangan dari pemerintah, adanya iklim permusuhan dan diskriminatif yang dilakukan

oleh kalangan pribumi menyulitkan orang Tionghoa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan; serta anggapan kalangan pribumi bahwa orang Tionghoa adalah orang asing dan pembatasan atas hak-hak yang seharusnya diterima oleh orang Tionghoa sebagai warga negara Indonesia menghalangi munculnya perasaan cinta terhadap tanah air Indonesia. Kesulitan mereka menjalankan tradisi yang mengandung *Chinese values* membuat *Chinese values* yang terdapat dalam diri para orangtua pun sedikit memudar yang mempengaruhi proses transmisi *Chinese values* terhadap siswa/i. Meskipun demikian mereka akan berusaha mempertahankan budaya mereka dan mewariskannya kepada siswa/i dengan memegang *Chinese values* secara sembunyi-sembunyi melalui interaksi dalam keluarga yang menerapkan *Chinese values* yang masih memungkinkan untuk dilakukan pada masa tersebut.

Oblique transmission, yaitu transmisi yang dilakukan oleh orang dewasa lain. *Level* ini dibedakan berdasarkan asal budaya yaitu dari budaya sendiri (*own culture*-Tionghoa), meskipun kondisi pemerintahan menekan kebudayaan Tionghoa, namun mayoritas orang dewasa etnis Tionghoa lainnya akan tetap berusaha mempertahankan budaya mereka dengan melakukan transmisi *Chinese values* terhadap siswa/i dan budaya lain (*contact culture*- Sunda), transmisi ini akan mempengaruhi derajat kekuatan *Chinese values*, meskipun secara umum *Chinese values* tidak jauh berbeda dengan *Sundanese values*. Akan tetapi tetap saja terdapat perbedaan yang menentukan kekuatan *Chinese values* secara keseluruhan.

Selain hal di atas, *Oblique transmission* diperoleh dari figur yang memiliki pengaruh yang cukup kuat dengan posisi lebih tinggi seperti sekolah, guru, kerabat, orang dewasa lain, orang-orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial; media massa berupa koran, televisi, internet, majalah. Hal-hal tersebut merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi para siswa/i dan sangat mungkin memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap *Chinese values* mereka.

Horizontal transmission, siswa/i belajar dari *peers* di dalam interaksi sehari-hari yang memungkinkan terjadinya proses transmisi. Pada *level* ini pun dibedakan berdasarkan budaya yang mencakup *peer* atau teman sebaya dari kebudayaan Tionghoa dan Sunda. SMAK “X”, Bandung memiliki siswa/i-siswi dengan mayoritas etnis Tionghoa yang mempermudah transmisi *Chinese values*, karena sebagian besar dari waktu mereka dihabiskan di sekolah. Seberapa jauh pergaulan siswa/i dengan *peer* budaya Sunda turut menentukan derajat *Chinese values* yang dimiliki siswa/i. Pergaulan siswa/i dengan *peer* cukup besar pengaruhnya, karena siswa/i yang berada pada tahap perkembangan remaja sangat mudah dipengaruhi oleh *peer* daripada orang dewasa.

Di kota-kota besar, generasi muda jaman sekarang juga sudah banyak yang terpengaruh oleh budaya *urban*, termasuk siswa/i SMAK “X”, Bandung. Budaya tersebut lebih dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pendidikan, yang efeknya dapat membuat derajat kepentingan beberapa *Chinese values* seperti *memegang teguh tradisi Tionghoa*; *menghormati tradisi Tionghoa*; *melakukan ritual sosial dan*

keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; tidak mempunyai keinginan yang berlebihan, tidak mengikuti nafsu keduniawian; menjaga kemurnian dan keluhuran diri; tidak mementingkan persaingan; dan hemat menurun derajat kepentingannya. Budaya *urban* juga dapat membuat derajat kepentingan *Chinese values* seperti *bekerja keras; pengetahuan, pendidikan; dan kesejahteraan ekonomi;* meningkat. Budaya *urban* lebih menekankan pentingnya teknologi dan pendidikan, sehingga budaya ini kurang memperhatikan tradisi dan lebih mengutamakan modernisasi dan kemajuan yang menyebabkan orang lebih mengejar pendidikan yang tinggi dan kekayaan dengan bekerja keras dan berkompetisi dengan orang lain. Kurang kentalnya *Chinese values* pada siswa/i ditambah dengan didaptkannya *Christian values* di sekolah Kristen “X” atau *Sundanese values*, dan berkembangnya budaya *urban* pada siswa/i mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* mereka. Derajat kepentingan *Chinese values* menurun bila *values* pada siswa/i bertentangan dengan *Christian value*, dan sebaliknya derajat kepentingan *Chinese values* siswa/i meningkat bila *values* tersebut sejalan.

Siswa/i etnis Tionghoa pada SMAK “X”, Bandung yang berusia 15-18 termasuk remaja akhir yang memiliki cara berpikir pada tahap operasional formal (Piaget, dalam Santrock, 2003:109). Tahap pemikiran Operasional formal bercirikan abstraksi dan idealisme sebagaimana penalaran hipotetis-deduktif dan meliputi kemampuan untuk menalar mengenai apa yang mungkin dan hipotetis, yang berlawanan dengan apa yang nyata dan kemampuan untuk berefleksi pada pemikiran

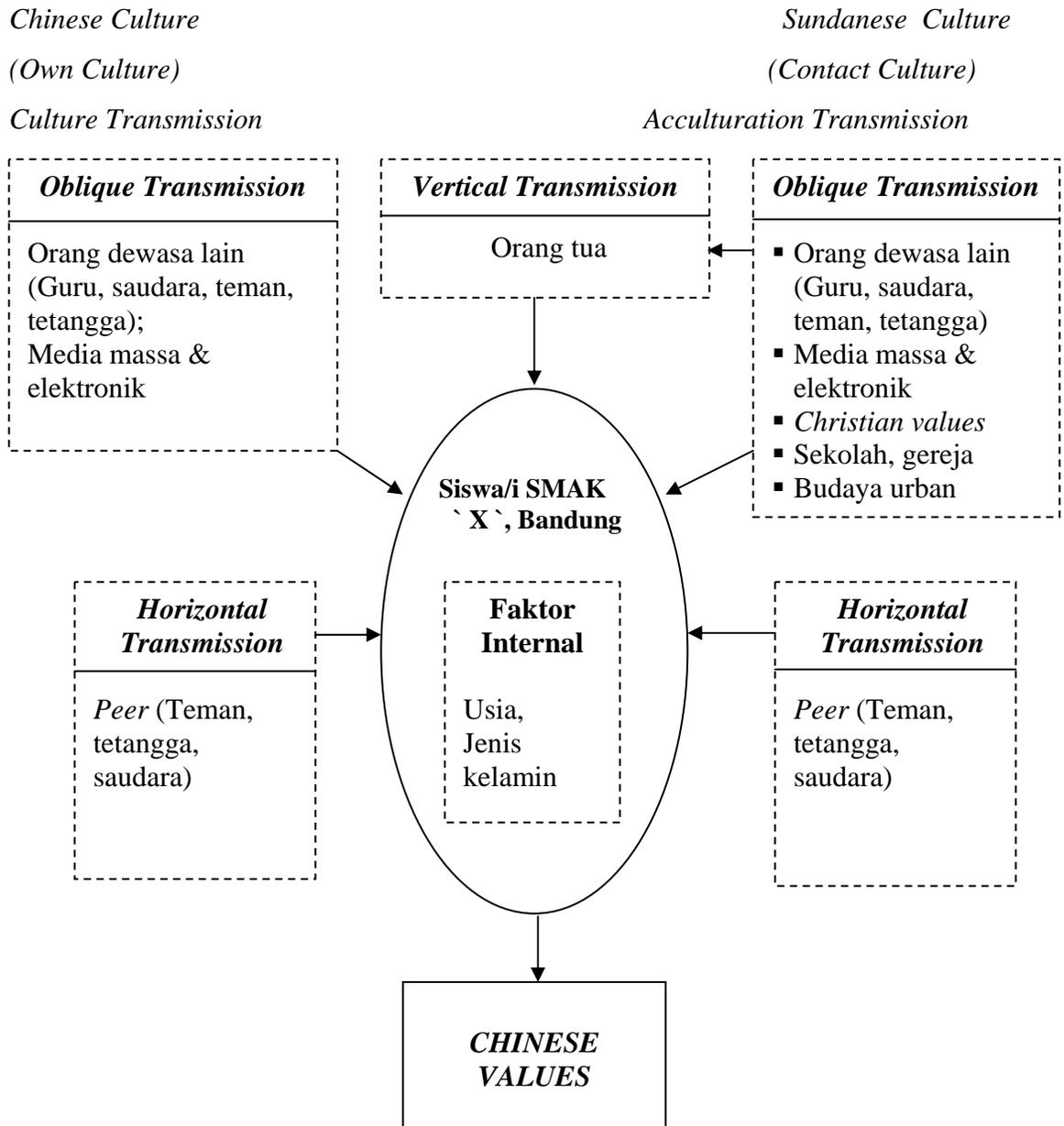
diri sendiri. Oleh karena itu mereka diharapkan sudah mampu mengambil keputusan-keputusan termasuk keputusan penting yang berkaitan dengan dirinya dan mempertanggungjawabkan keputusannya itu. Salah satu hal yang mendasari siswa/i untuk mengambil keputusan adalah *Chinese values*. Selain itu para siswa/i pun akan masuk dalam masyarakat yang lebih luas dan kompleks yang menjunjung tinggi serta memperhatikan nilai-nilai dalam hidup seseorang. Etnis Tionghoa memegang *Chinese values*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai yang secara umum disetujui sebagai suatu nilai yang positif dan bermanfaat sehingga dengan memegang *Chinese values* para siswa/i etnis Tionghoa diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dan dapat membantu siswa/i untuk menyesuaikan diri dimanapun ia berada.

Proses sosialisasi para siswa/i dengan masyarakat Sunda termasuk perubahan nilai-nilai, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung dengan budaya Sunda yang berbeda dengan budaya asli yang dimiliki individu yang bersangkutan secara berkesinambungan disebut sebagai strategi akulturasi (Herskovits, dalam Colleen Ward, 2001: 99). Proses akulturasi tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Berry (1999: 541-542) ada empat macam strategi akulturasi, yang pertama adalah asimilasi, yaitu siswa/i mengidentifikasi diri terhadap budaya masyarakat setempat tanpa mempertahankan budaya aslinya dengan menerima *Sundanese values* tanpa mempertahankan *Chinese values*. Strategi yang kedua adalah separasi, yaitu siswa/i

menolak dengan tegas untuk melakukan identifikasi terhadap budaya masyarakat dengan menolak sama sekali untuk menerima *Sundanese values*. Strategi yang ketiga adalah integrasi, yaitu siswa/i melakukan identifikasi terhadap budaya masyarakat setempat, namun tetap mempertahankan budaya aslinya dengan menerima *Sundanese values* sambil tetap mempertahankan *Chinese values*. Strategi yang keempat adalah marjinalisasi, yaitu siswa/i memiliki sedikit minat untuk melakukan identifikasi terhadap budaya masyarakat setempat dan juga memiliki sedikit minat untuk mempertahankan budaya asli. Dengan perkataan lain, adanya sedikit minat dari siswa/i untuk menerima *Sundanese values* dan juga sedikit minat untuk mempertahankan *Chinese values*.

Strategi akulturasi di atas sejalan bersamaan dengan proses transmisi *Chinese values* yang diperoleh siswa/i. Derajat kepentingan *Chinese values* siswa/i yang menerapkan strategi akulturasi asimilasi dan marjinalisasi rendah, karena siswa/i tidak berusaha mempertahankan *Chinese values*. Derajat kepentingan *Chinese values* siswa/i yang menerapkan strategi akulturasi separasi dan integrasi lebih tinggi daripada siswa/i yang menerapkan dua strategi lainnya, namun yang derajat kepentingannya paling tinggi adalah siswa/i yang menerapkan strategi akulturasi separasi karena siswa/i berusaha mempertahankan *Chinese values* tanpa berusaha menerima *Sundanese values*. Untuk memperjelas uraian di atas, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PIKIR



SKEMA 1.1 KERANGKA PIKIR

1.6 ASUMSI

- *Chinese values* yang terdapat pada siswa/i dipengaruhi oleh transmisi dari budaya setempat (*contact culture*) dan budaya sendiri yaitu Tionghoa (*own culture*).
- *Chinese values* dipengaruhi dan ditransmisikan oleh orang tua (*vertical transmission*); guru, orang dewasa lain dan media massa (*oblique transmission*) dari budaya Tionghoa dan budaya setempat; teman di sekolah dan luar sekolah, tetangga (*horizontal transmission*) dari budaya Tionghoa dan budaya setempat.
- Transmisi dapat mempengaruhi pemilihan strategi akulturasi yang terbagi atas empat macam, yaitu *Asimilasi*, *Separasi*, *Integrasi* dan *marginalisasi* oleh siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung.
- Transmisi budaya dan strategi akulturasi akan mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* yang terdapat pada siswa/i etnis Tionghoa SMAK “X”, Bandung.